

**KAJIAN PELESTARIAN  
KAWASAN BENTENG KUTO BESAK PALEMBANG  
SEBAGAI ASET WISATA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :  
**SABRINA SABILA  
L2D 005 400**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2009**

## **ABSTRAK**

*Perkembangan suatu kota tidak terlepas dari sejarahnya sehingga suatu kota pasti memiliki kawasan bersejarah dengan berbagai peninggalan pada masa lampau, salah satunya yaitu Kota Palembang. Perkembangan Kota Palembang berawal dari sebuah wanua (perkampungan) di pinggir Sungai Musi yang didukung dengan aktivitas perdagangan karena dipengaruhi oleh Sungai Musi sebagai jalur perdagangan. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan zaman dari Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam, Kolonial Belanda sampai Setelah Kemerdekaan. Adanya perkembangan tersebut telah meninggalkan berbagai bukti peninggalan bersejarah bernilai historis tinggi berupa bangunan Kolonial Belanda, bangunan Kesultanan (tembok benteng dan masjid), prasarana jalan dan listrik, monumen bersejarah dengan berbagai peninggalan pada saat perang melawan penjajah, bangunan kolonial yang dijadikan museum untuk menyimpan bukti peninggalan bersejarah dari Zaman Sriwijaya sampai Zaman Setelah Kemerdekaan, seperti arca, meriam, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan aset wisata sejarah.*

*Seiring perkembangan zaman yang diikuti perkembangan kota ke arah modern menyebabkan bangunan bersejarah yang dianggap tidak bernilai dihancurkan dan dibangun bangunan modern yang tidak sesuai dengan bangunan di sekitarnya, terlebih lagi belum adanya peraturan daerah yang melindungi benda cagar budaya sehingga dapat menyebabkan makin pudarnya identitas kawasan. Permasalahan lainnya yaitu pemanfaatan bangunan yang kurang sesuai, kurangnya aktivitas pendukung, dan penurunan citra kawasan. Padahal peninggalan bersejarah tersebut dapat dijadikan sebagai aset wisata sejarah, apalagi kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya yang perlu dipertahankan makna kulturalnya. Dengan demikian, dapat diketahui permasalahan utama kawasan tersebut yaitu belum memiliki upaya pelestarian yang sesuai bagi peninggalan yang bernilai sejarah sebagai aset wisata.*

*Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah Bagaimana Upaya Pelestarian Kawasan Benteng Kuto Besak Kota Palembang Sebagai Aset Wisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pelestarian Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang sebagai Aset Wisata sehingga dapat diketahui upaya pelestarian yang sesuai diterapkan pada Kawasan Benteng Kuto Besak sebagai aset wisata.*

*Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu kuantitatif dan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, distribusi frekuensi, metode analisis pembobotan, dan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan data primer yaitu berupa kuesioner, wawancara dan observasi lapangan serta data sekunder berupa kajian literatur dan survei instansi. Metode penarikan sampel untuk masyarakat dengan menggunakan teknik accidental sampling, sedangkan untuk narasumber dari pihak pemerintah dan tokoh masyarakat menggunakan teknik purposive sampling.*

*Output yang dihasilkan dari penelitian ini adalah upaya pelestarian yang sesuai diterapkan di kawasan Benteng Kuto Besak sebagai aset wisata yaitu merevitalisasi kawasan baik secara fisik, ekonomi, dan sosial budaya agar dapat dikelola dan dikembangkan dengan fungsi baru atas pertimbangan ekonomi dalam upaya menyelamatkan bangunan dan lingkungan kawasan. Revitalisasi secara fisik dilakukan dengan pembuatan gapura penanda, tanaman sebagai peneduh dan estetika, sirkulasi kendaraan, parkir, pengaturan permukiman, papan informasi, penyediaan dan perawatan fasilitas pendukung, serta perawatan dan pembenahan bangunan peninggalan kolonial dan peninggalan kesultanan dengan rehabilitasi. Revitalisasi secara ekonomi dilakukan dengan pengaturan aktivitas perdagangan jasa, penyelenggaraan wisata belanja dan wisata kuliner, serta peningkatan upaya promosi dan penambahan informasi potensi kawasan. Revitalisasi secara sosial budaya dilakukan dengan penyelenggaraan festival kebudayaan dan kesenian Palembang, wisata belanja dan kuliner dan festival musik yang diadakan rutin setiap sebulan sekali, menjalin koordinasi dan kerjasama yang baik antar stakeholder. Pengelolaan dan pengembangan kawasan dikelola oleh pihak swasta dengan membentuk badan pengelola, namun masih dibawah naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.*

*Adapun rekomendasi bagi pihak terkait khususnya pemerintah yaitu merumuskan kebijakan atau peraturan daerah mengenai perlindungan benda cagar budaya, menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam mengelola dan mengembangkan kawasan sebagai tujuan wisata sejarah dengan aktivitas pendukungnya, dan mengarahkan fungsi aktivitas kawasan sebagai wisata sejarah yang didukung dengan aktivitas perdagangan dan jasa.*

**Keyword:** *Pelestarian Kota, Aset Wisata*

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tahapan pembangunan, dimana kota bagaikan makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang, kemudian mati apabila tidak terpelihara. Hal ini menyiratkan bahwa suatu kota pasti memiliki kawasan bersejarah (Wijarnaka, 2005). Kawasan bersejarah merupakan suatu kawasan yang didalamnya terdapat berbagai peninggalan masa lampau dari terbentuknya suatu kota, baik berupa wujud fisik historis maupun berupa nilai dan pola hidup masyarakatnya, serta kepercayaannya. Terbentuknya suatu kota pada dasarnya dikarenakan oleh adanya aktivitas masyarakat yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai penunjang aktivitas tersebut (Leitmann, 28:1999).

Setelah terbentuknya suatu kota, kemudian terjadinya perkembangan kota, dimana salah satu aktivitas masyarakat yang mempengaruhinya yaitu aktivitas perdagangan. Aktivitas masyarakat pada sektor perdagangan berdampak pada perkembangan perekonomian kota yang membawa pengaruh perkembangan kota tersebut menjadi pusat kota perdagangan. Dengan kondisi perekonomian tersebut secara langsung berdampak pada perkembangan permukiman menjadi kawasan perkotaan. Hal ini terjadi pula pada Kota Palembang yang berkembang menjadi kawasan perkotaan karena aktivitas perekonomian bergantung pada sektor perdagangan, selain itu Kota Palembang didukung dengan adanya pelabuhan sebagai pusat aktivitas perdagangan (Utomo, 2008).

Perkembangan Kota Palembang menjadi kawasan perkotaan tidak terlepas dari sejarah perkembangannya sebagai kota pelabuhan yang berada di bagian Ilir Sungai Musi. Pada abad ke-17 keberadaan pelabuhan berkembang pesat karena didukung oleh adanya Sungai Musi sebagai jalur perdagangan penghubung jaringan pusat-pusat perniagaan Indonesia barat dengan jaringan perdagangan Asia (Hanafiah, 2008). Sejarah perkembangan Kota Palembang sebagai penghubung perdagangan antar negara menyebabkan Kota Palembang mengalami perkembangan perekonomian yang sangat pesat, selain itu diikuti dengan perkembangan fisik kota meliputi penggunaan lahan, prasarana kawasan, bangunan, dan corak budaya yang memperlihatkan karakter Kota Palembang pada masa tersebut.

Perkembangan Kota Palembang sebagai kota perdagangan dimulai pada masa Sriwijaya (682-1365), Kesultanan Palembang Darussalam (1643-1821) dilanjutkan masa kolonialisme penjajahan Belanda (1821-1945) dan sampai sekarang masa setelah Indonesia merdeka (1945-sekarang) (Utomo, 2005). Salah satu kawasan yang memiliki peninggalan bersejarah berupa

bangunan, prasarana fisik dan benda bersejarah lainnya, dimana dapat dilihat pada bangunannya memiliki corak arsitektur Jawa pada Kesultanan Palembang Darussalam, arsitektur Eropa oleh Belanda, dan arsitektur Cina yaitu berada di Kawasan Benteng Kuto Besak.

Awal mula terbentuknya Kawasan Benteng Kuto Besak dimulai pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, dimana kawasan tersebut berfungsi sebagai pemerintahan dan merupakan keraton Kesultanan Palembang yang tatanan bangunannya seperti keraton di Jawa, namun arah keraton ke sebelah selatan karena dipengaruhi kepercayaan Cina. Kemudian Kesultanan Palembang Darussalam runtuh karena dikalahkan penjajah sehingga kawasan tersebut diambil alih oleh Belanda. Walaupun fungsi kawasan masih digunakan sebagai pemerintahan dan pertahanan dari perlawanan rakyat Palembang dan penjajah asing lainnya, namun sebagian besar bangunan di dalam kawasan dihancurkan dan dibangun bangunan serta prasarana penunjang untuk kepentingan Belanda. Akan tetapi, adapula yang dilakukan penambahan ornamen dan pemugaran bangunan. Setelah masa kolonialisme penjajahan Belanda berakhir, kawasan Benteng Kuto Besak pada masa kemerdekaan sampai sekarang digunakan sebagai pemerintahan Kota Palembang dan kawasan militer, dimana menempati bangunan bersejarah seperti kantor Ledeng digunakan sebagai Kantor Walikota dan Benteng Kuto Besak digunakan KODAM II Sriwijaya. Selain itu, kawasan ini difungsikan sebagai tempat wisata, perdagangan dan jasa, serta prasarana penunjang lainnya seperti masjid dan rumah sakit.

Terjadinya perubahan pola struktur ruang kawasan yang diikuti dengan perubahan pemanfaatan bangunan dari tiap zaman sehingga membentuk karakteristik khas kawasan. Dengan adanya karakteristik khas tersebut dan letaknya yang strategis, maka pemerintah Kota Palembang menetapkan kawasan ini menjadi kawasan wisata berdasarkan keputusan Walikota Palembang No. 782 Tahun 2004 dan pada tahun 2008 menggalakkan “Visit Musi 2008”, dimana salah satu obyek wisata yang dijadikan tujuan wisata yaitu berada di kawasan Benteng Kuto Besak atau yang sering disingkat dengan “BKB”. Hal ini juga tertuang pada RTRW Tahun 2004 dan RDTRK Pusat Kota Tahun 2005 yang menyatakan bahwa kawasan Benteng Kuto Besak merupakan kawasan konservasi atau kawasan cagar budaya yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata.

Walaupun pemanfaatan kawasan digunakan untuk kawasan pusat pemerintah dan militer yang berfungsi sebagai pelayanan publik, namun aktivitas masyarakat didalamnya dapat menghilangkan ciri khas bangunan atau berkurangnya nilai sejarah dilihat dari aspek pelestarian karena adanya penambahan maupun perubahan salah satu sisi bangunan. Selain itu, pemanfaatan kawasan tersebut kurang memiliki daya tarik sehingga pengunjung kurang menikmati suasana kawasan peninggalan bersejarah tersebut. Ditambah pula, adanya desakan pertumbuhan perekonomian kota Palembang sebagai kawasan perkotaan modern mengakibatkan bergesernya nilai bangunan sejarah beserta prasarana fisik di kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan pada

umumnya, kelestarian bangunan kuno terancam hilang dan rusak karena berada di lokasi yang cukup strategis sehingga terkadang nilai ekonomis-komersial mengalahkan nilai-nilai lain yang dimilikinya (Antariksa, 2007). Apalagi Kota Palembang belum memiliki peraturan daerah tentang perlindungan benda-benda kuno bersejarah sebagai benda cagar budaya (Kompas, 21 Juni 2007).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pemerintah bahwa upaya pelestarian kawasan BKB yang dilakukan pemerintah Kota Palembang hanya sebatas menjadikan kawasan tersebut sebagai wisata dengan pembuatan plaza BKB, *sitting group*, dan dermaga kapal, dimana kawasan tersebut ditujukan untuk wisata sungai atau air. Akan tetapi, tindak lanjut pelestarian terhadap peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai aset wisata berupa bangunan, prasarana fisik, dan lingkungan kawasan masih belum dapat terlaksana dengan baik, mengingat kawasan tersebut merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki berbagai peninggalan bersejarah masa lampau dan memiliki karakteristik khas kawasan.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi lapangan dan hasil kuesioner kepada masyarakat dapat diketahui bahwa aktivitas wisata yang ada di kawasan tersebut kurang begitu berkembang hanya digunakan sebagai tempat berkumpul, berkunjung ke museum, tempat diadakan pertunjukan acara pada waktu-waktu tertentu saja, festival musik, festival seni dan budaya, dan bazaar. Kebanyakan pengunjung hanya berkunjung ke museum dan melintasi kawasan BKB menuju ke Dermaga Sungai Musi atau ke plaza BKB karena akses masuk hanya dapat dilewati dari kawasan BKB dan berkunjung ke tempat wisata lainnya yang lebih menarik. Hal ini dikarenakan atraksi berupa bangunan kuno yang bernilai historis kurang terawat, tidak memiliki aktivitas wisata yang menarik dan kurangnya fasilitas pendukung. Walaupun kegiatan berwisata di kawasan BKB didukung dengan aktivitas perdagangan, seperti PKL, restoran dan warung makan, tetapi kurang tertata dan belum lengkap seperti belum adanya penjualan souvenir khas Palembang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan pelestarian agar dapat melindungi peninggalan bersejarah berupa bangunan, prasarana fisik, benda fisik lainnya sebagai aset wisata sehingga identitas kota yang khas tidak hilang akibat perkembangan kota ke arah modern di Kawasan Benteng Kuto Besak. Oleh karena itu, penelitian mengenai Kajian Pelestarian Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang Sebagai Aset Wisata perlu dilakukan sehingga dapat diketahui upaya pelestarian yang sesuai diterapkan pada Kawasan Benteng Kuto Besak sebagai kawasan benda cagar budaya yang bermanfaat ekonomi dengan tetap mempertahankan identitas kawasan untuk mendukung kawasan menjadi tujuan wisata.